

**KETIDAKPOPULISAN BAHASA BERITA DALAM PERSPEKTIF BAHASA  
JURNALISTIK DI MEDIA DARING *BATAMNEWS***

Asri Lolita<sup>1</sup>, Juwita Lasmaria Sinaga<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

<sup>1</sup>[asrilolita@umrah.ac.id](mailto:asrilolita@umrah.ac.id), <sup>2</sup>[Juwitalasmariasinaga26@gmail.com](mailto:Juwitalasmariasinaga26@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study analyzes the use of journalistic language in the online media Batamnews. It aims to describe how journalistic language is used in the media. The method used is descriptive qualitative, with the researcher acting as the primary instrument, assisted by a data analysis guideline. The data sources were news articles published in the June 2025 edition of Batamnews. The data examined consisted of words and sentences contained within the articles. Data collection techniques included documentation and hermeneutics. The data analysis technique employed was content analysis, which involved reading, analyzing, describing, and concluding the use of journalistic language in the online media Batamnews. The results showed that 21 news articles in the June 2025 edition did not fully conform to journalistic language standards, particularly regarding unpopularity.*

*Keywords: Journalism, Batamnews, Online Media, News, Unpopularity*

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas analisis penggunaan bahasa jurnalistik dalam media daring Batamnews. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bahasa jurnalistik digunakan dalam media tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama yang dibantu dengan tabel pedoman analisis data. Sumber data penelitian berasal dari berita-berita yang dipublikasikan di *Batamnews* edisi bulan Juni 2025. Data yang dikaji berupa kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam berita tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup teknik dokumentasi dan hermeneutik. Adapun teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi, yang dilakukan melalui tahapan membaca, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan bentuk penggunaan bahasa jurnalistik dalam media daring

*Batamnews*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 21 berita pada edisi bulan Juni 2025 yang belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik, terutama pada aspek ketidakpopulisan.

Kata Kunci: Jurnalistik, *Batamnews*, Media Daring, Berita, Ketidakpopulisan

## **A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat utama dalam penyampaian berita kepada masyarakat. Melalui bahasa, informasi disampaikan agar dapat dipahami oleh pembaca secara tepat. Dalam media massa, bahasa berita seharusnya disusun dengan jelas, sederhana, dan mudah dipahami karena pembacanya berasal dari berbagai latar belakang. Namun, dalam praktiknya, bahasa berita sering kali tidak disusun dengan mempertimbangkan keterpahaman pembaca, sehingga menjadi kurang populer dan sulit dipahami.

Media massa, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, merupakan lembaga yang menjalankan kegiatan jurnalistik, mulai dari mencari, mengolah, hingga menyampaikan informasi kepada publik. Seiring perkembangan teknologi, media massa mengalami perubahan dengan munculnya media daring. Media daring memungkinkan berita

disampaikan dengan cepat dan luas, tetapi kecepatan tersebut sering kali menyebabkan bahasa berita kurang diperhatikan, sehingga memunculkan penggunaan bahasa yang tidak populer.

Berdasarkan data Dewan Pers, jumlah media yang beroperasi di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 47.000 media. Sekitar 43.000 di antaranya merupakan media daring, sedangkan media yang telah terverifikasi baru sekitar 2.000 media (Munte, 2024). Pesatnya pertumbuhan media daring ini memperbesar potensi munculnya bahasa berita yang kurang populer, karena banyak media lebih mengutamakan kecepatan publikasi daripada ketepatan dan keterbacaan bahasa.

Salah satu masalah utama dalam pemberitaan media daring adalah ketidakpopulisan bahasa berita. Bahasa berita sering kali tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, tidak merujuk pada Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI), menggunakan istilah asing tanpa penjelasan, serta menyusun kalimat yang panjang dan berbelit. Kondisi ini menyebabkan berita sulit dipahami oleh pembaca dan berpotensi menimbulkan salah tafsir. Hermawati dalam antara (2019) menegaskan bahwa media massa harus memperhatikan penggunaan bahasa yang baku karena berita dibaca oleh banyak orang dan kesalahan bahasa dapat menyebabkan informasi disalahartikan.

Dalam perspektif bahasa jurnalistik, bahasa berita seharusnya disusun secara sederhana, lugas, singkat, dan jelas agar tetap populer dan mudah dipahami pembaca. Bahasa jurnalistik memiliki aturan tersendiri yang membedakannya dari bahasa ilmiah maupun bahasa sastra. Menurut Suryanto (dalam Suherdina, 2020:69), bahasa jurnalistik harus mengikuti kaidah tertentu agar penyampaian informasi berjalan secara efektif dan profesional. Selain itu, bahasa jurnalistik harus menggunakan kata-kata yang umum dan mudah dipahami oleh masyarakat (Mony, 2020:38).

Namun, dalam praktiknya, penerapan kaidah bahasa jurnalistik tersebut belum sepenuhnya mampu

mencegah munculnya bahasa berita yang kurang populer. Masih ditemukan berita dengan paragraf yang terlalu panjang, pemilihan kata yang kurang tepat, serta struktur kalimat yang membingungkan pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpopulisan bahasa berita masih menjadi persoalan dalam media daring.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada ketidakpopulisan bahasa berita dalam perspektif bahasa jurnalistik pada media daring *Batamnews*. *Batamnews* merupakan salah satu media lokal di Kepulauan Riau yang telah terverifikasi Dewan Pers dan memperoleh Penghargaan Distribusi Konten Terbaik dalam AMSI Awards 2023 di Bandung. Walaupun memiliki reputasi yang baik, masih ditemukan penggunaan bahasa berita yang kurang populer dan belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakpopulisan bahasa berita di *Batamnews* serta meninjaunya berdasarkan prinsip-prinsip bahasa jurnalistik, agar kualitas informasi yang disampaikan tetap terjaga.

Melihat hal tersebut, peneliti terdorong untuk menyusun kajian dengan judul “Ketidakpopulisan Bahasa Berita dalam Prespektif Bahasa Jurnalistik di Media Daring *Batamnews*”

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap ketidakpopulisan bahasa berita dalam perspektif bahasa jurnalistik pada media daring *Batamnews*, bukan pada penghitungan statistik. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena kebahasaan yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan .

Data penelitian berupa kata, kalimat, dan struktur bahasa yang terdapat dalam berita *Batamnews* edisi Juni. Sumber data diperoleh dari teks-teks berita yang dipublikasikan pada portal daring *Batamnews*. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan tabel pedoman analisis data sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi dan

mengklasifikasikan ciri-ciri ketidakpopulisan bahasa berita. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan hermeneutika, yaitu dengan mengumpulkan berita secara sistematis selama satu bulan dan menafsirkan isi teks untuk memperoleh makna kebahasaan yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca data secara cermat, mengklasifikasikan data berdasarkan indikator ketidakpopulisan bahasa berita menurut prinsip bahasa jurnalistik, mendeskripsikan temuan, serta menarik simpulan sesuai rumusan masalah. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan akademis.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan sebanyak 21 berita yang menunjukkan ketidaksesuaian

dalam penggunaan bahasa jurnalistik pada media daring *Batamnews* edisi bulan Juni 2025. Ketidaksesuaian tersebut terlihat pada berita-berita yang belum sepenuhnya menggunakan kaidah bahasa jurnalistik, terutama pada aspek kebahasaan yang bersifat populis. Berita-berita tersebut dianalisis berdasarkan indikator ketidakpopulisan bahasa berita yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian. Selanjutnya, pada bagian berikut ini dipaparkan beberapa hasil penelitian dan pembahasan mengenai ketidakpopulisan bahasa berita dalam perspektif bahasa jurnalistik.

**Tabel Data Pelanggaran Penggunaan Karakteristik bahasa Jurnalistik Populis.**

NO	Kode Data	Data
1	B1-TPO	Namun, ia menegaskan bahwa perhatian publik tidak boleh terfokus hanya pada kasus tersebut. Rahmad mendesak Markas Besar (Mabes) Polri untuk turun tangan melakukan supervisi terhadap berbagai laporan pelanggaran hukum di Kepri dan sekitarnya.
2	B4-TPO	Untuk hari libur atau Weekend (Sabtu-Minggu): Harganya tidak juga terlalu mahal, untuk Standard

		Room: Rp210.000, dan Premium Room: Rp310.000, dan tarif khusus perjamnya atau Short Time (3 jam): Rp130.000 dan Short Time (5 jam): Rp150.000.
3	B8-TPO	Sidang yang seharusnya berlangsung formal dengan pembacaan pledoi berubah menjadi momen emosional ketika terdakwa hukuman mati, Kompol Satria Nanda—mantan Kepala Satuan Narkoba Polresta Barelang—menyampaikan pesan terakhir untuk anak dan istrinya.
4	B11-TPO	Keputusan majelis hakim ini memberikan keringanan yang cukup signifikan bagi terdakwa. Sebelumnya, dalam tuntutananya, Jaksa Penuntut Umum menuntut Azis Martua Siregar dengan hukuman penjara selama 20 tahun dan denda sebesar Rp3,85 miliar dengan ketentuan subsidair 7 bulan kurungan apabila denda tidak dapat dibayarkan.

Data B1-TPO dan B4-TPO menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam teks berita belum bersifat populis. Pada Data B1-TPO, ketidakpopulisan bahasa terlihat dari

penggunaan kata *supervisi* yang bersifat formal dan kurang akrab bagi pembaca umum sehingga menyulitkan pemahaman. Sementara itu, pada Data B4-TPO, ketidakpopulisan bahasa disebabkan oleh penggunaan istilah asing seperti *Weekend*, *Standard Room*, *Premium Room*, dan *Short Time* yang tidak semua pembaca pahami. Penggunaan pilihan kata yang kurang sederhana tersebut membuat informasi terasa jauh dari bahasa sehari-hari. Dalam penulisan berita, bahasa populis sangat penting agar pesan dapat disampaikan secara sederhana, jelas, dan dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga informasi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh seluruh lapisan pembaca.

Data B8-TPO dan B11-TPO menunjukkan penggunaan bahasa yang kurang populis dalam teks berita. Pada Data B8-TPO, ketidakpopulisan bahasa terlihat dari penggunaan kata *pledoi* yang merupakan istilah hukum dan kurang familiar bagi pembaca umum, sehingga menyulitkan pemahaman isi berita. Sementara itu, pada Data B11-TPO, penggunaan kata *subsidair* juga menyebabkan bahasa menjadi kurang populis

karena istilah tersebut bersifat teknis dan tidak lazim digunakan dalam bahasa sehari-hari. Dalam penulisan jurnalistik, bahasa populis seharusnya menggunakan kata dan kalimat yang sederhana, jelas, serta dekat dengan kehidupan sehari-hari agar pembaca merasa nyaman dan tidak mengalami kesulitan dalam memahami informasi. Dengan demikian, setiap informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh seluruh lapisan pembaca.

### **Pembahasan**

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakpopulisan bahasa berita dalam media daring *Batamnews*. Analisis dilakukan dengan berpedoman pada prinsip bahasa jurnalistik dan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Mony (2020). Adapun pembahasan hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut, berdasarkan indikator ketidakpopulisan bahasa berita, yaitu penggunaan kata yang tidak sesuai KBBI, istilah asing tanpa penjelasan, kalimat panjang dan berbelit, serta struktur berita yang membingungkan pembaca.

Data **B1-TPO** menunjukkan adanya kutipan penulisan yang tidak sesuai dengan prinsip bahasa jurnalistik. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “**supervisi**” kata tersebut termasuk tidak populis karena berasal dari istilah teknis/administratif, lebih sering digunakan dalam konteks birokrasi dan akademik, tidak umum digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat, dapat menimbulkan kebingungan bagi pembaca awam. Dalam bahasa jurnalistik yang populis, istilah seperti ini sebaiknya diganti dengan padanan kata yang lebih akrab, atau diberi penjelasan singkat sehingga kalimat menjadi lebih komunikatif dan selaras dengan prinsip bahasa jurnalistik.

Uraian di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh menurut (Sumarinda, 2020:17) bahwa bahasa jurnalistik harus populis. Pilihan kata atau kalimat sebaiknya disesuaikan agar mudah diterima oleh pendengar atau pembaca, sehingga mereka merasa nyaman dan tidak kesulitan dalam memahaminya. Hal ini disebut dengan prinsip (*easy listening*), dimana bahasa yang digunakan harus mudah dicerna dan tidak membingungkan. Menurut Mony

(2020:59), Bahasa Indonesia yang digunakan dalam jurnalistik perlu dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, mencerminkan cara bicara yang biasa mereka gunakan. Dengan demikian, tulisan jurnalistik akan lebih efektif dalam menjangkau berbagai kalangan pembaca, dari yang berpendidikan tinggi hingga masyarakat umum, tanpa adanya hambatan pemahaman. Berdasarkan uraian dan teori tersebut, kutipan berita yang menggunakan istilah asing atau yang belum populer perlu ditulis ulang agar sesuai dengan karakteristik bahasa jurnalistik yang populis. Penyesuaian kata atau penambahan penjelasan diperlukan untuk memastikan bahwa informasi dapat dipahami dengan jelas oleh khalayak.

**Kode data B1-TPO yang telah diperbaiki:**

Rahmad mendesak Markas Besar (Mabes) Polri untuk turun tangan mengawasi langsung berbagai laporan pelanggaran hukum di Kepri dan sekitarnya.

Data **B4-TPO** menunjukkan adanya kutipan penulisan yang tidak sesuai dengan prinsip bahasa jurnalistik. Hal ini terlihat dari penggunaan sejumlah istilah asing

seperti **Standard Room, Premium Room, Short Time**. Penggunaan bahasa asing dalam berita dapat menimbulkan kebingungan bagi pembaca awam yang tidak familiar dengan istilah tersebut. Istilah-istilah tersebut dinilai kurang populis dan tidak umum digunakan dalam bahasa sehari-hari, sehingga berpotensi menghambat pemahaman pembaca.

Dalam kaidah bahasa jurnalistik, penggunaan istilah yang tidak populer sebaiknya dihindari atau diberi penjelasan singkat agar informasi tetap mudah dipahami. Oleh karena itu, penulis perlu memberikan keterangan mengenai makna istilah tersebut atau menggantinya dengan padanan kata berbahasa Indonesia yang lebih akrab bagi pembaca. Sehingga kalimat menjadi lebih komunikatif dan selaras dengan prinsip bahasa jurnalistik.

Uraian di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh menurut (Sumarinda, 2020:17) bahwa bahasa jurnalistik harus populis. pilihan kata atau kalimat sebaiknya disesuaikan agar mudah diterima oleh pendengar atau pembaca, sehingga mereka merasa nyaman dan tidak kesulitan dalam memahaminya. Hal ini disebut dengan prinsip (*easy listening*), di

mana bahasa yang digunakan harus mudah dicerna dan tidak membingungkan. (Mony, 2020:59), Bahasa Indonesia yang digunakan dalam jurnalistik perlu dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, mencerminkan cara bicara yang biasa mereka gunakan. Dengan demikian, tulisan jurnalistik akan lebih efektif dalam menjangkau berbagai kalangan pembaca, dari yang berpendidikan tinggi hingga masyarakat umum, tanpa adanya hambatan pemahaman.

Berdasarkan uraian dan teori tersebut, kutipan berita yang menggunakan istilah asing atau yang belum populer perlu ditulis ulang agar sesuai dengan karakteristik bahasa jurnalistik yang populis. Penyesuaian kata atau penambahan penjelasan diperlukan untuk memastikan bahwa informasi dapat dipahami dengan jelas oleh khalayak.

**Kode data B4-TPO yang telah diperbaiki:**

Untuk hari libur atau akhir pekan (Sabtu–Minggu), tarif kamar masih terjangkau. Harga kamar standar sebesar Rp210.000, sedangkan kamar kelas atas sebesar Rp310.000. Selain itu, tersedia tarif sewa per jam, yakni Rp130.000 untuk tiga jam dan Rp150.000 untuk lima jam.



Data **B8-TPO** menunjukkan adanya penulisan yang kurang sesuai dengan prinsip bahasa jurnalistik karena penggunaan frasa “**pledoi**” terkesan kurang populis dan tidak mudah dipahami oleh seluruh lapisan pembaca. Istilah tersebut bersifat teknis dalam ranah hukum, sehingga perlu dijelaskan atau didukung dengan kutipan maupun deskripsi agar maknanya lebih jelas. Dalam bahasa jurnalistik, penggunaan istilah asing atau khusus sebaiknya disertai penjelasan sederhana agar informasi dapat diterima secara luas. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan mengganti atau menambahkan penjelasan mengenai arti “**pledoi**”, untuk membuatnya lebih komunikatif dan mudah dipahami.

Uraian di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh menurut (Sumarinda, 2020:17) bahwa bahasa jurnalistik harus populis. pilihan kata atau kalimat sebaiknya disesuaikan agar mudah diterima oleh pendengar atau pembaca, sehingga mereka merasa nyaman dan tidak kesulitan dalam memahaminya. Hal ini disebut dengan prinsip (*easy listening*), di mana bahasa yang digunakan harus mudah dicerna dan tidak membingungkan. (Mony, 2020:59),

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam jurnalistik perlu dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, mencerminkan cara bicara yang biasa mereka gunakan. Dengan demikian, tulisan jurnalistik akan lebih efektif dalam menjangkau berbagai kalangan pembaca, dari yang berpendidikan tinggi hingga masyarakat umum, tanpa adanya hambatan pemahaman.

Berdasarkan uraian dan teori yang telah dipaparkan, sebaiknya jika kutipan berita yang belum populis. Kalimat tersebut ditulis ulang agar sesuai dengan karakteristik bahasa jurnalistik, yakni populis. Kalimat berikut ini dapat dijadikan contoh penulisan yang sesuai.

**Kode data B8-TPO yang telah diperbaiki:**

Sidang pembacaan pledoi  
(pembelaan) berubah haru saat  
terdakwa hukuman mati, Kopol  
Satria Nanda—mantan Kasat  
Narkoba Polresta Barelang—  
menyampaikan pesan untuk anak dan  
istrinya.

Data **B11-TPO** menunjukkan adanya kutip penulisan yang kurang sesuai dengan prinsip bahasa jurnalistik. Kalimat tersebut kurang populis, karena menggunakan istilah “**subsida**” terkesan kurang populis

dan tidak mudah dipahami oleh seluruh lapisan pembaca. Istilah tersebut bersifat teknis dalam ranah hukum, sehingga perlu dijelaskan atau didukung dengan kutipan maupun deskripsi agar maknanya lebih jelas. Dalam bahasa jurnalistik, penggunaan istilah asing atau khusus sebaiknya disertai penjelasan sederhana agar informasi dapat diterima secara luas.

Uraian di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh menurut (Sumarinda, 2020:17) bahwa bahasa jurnalistik harus populis. pilihan kata atau kalimat sebaiknya disesuaikan agar mudah diterima oleh pendengar atau pembaca, sehingga mereka merasa nyaman dan tidak kesulitan dalam memahaminya. Hal ini disebut dengan prinsip (*easy listening*), di mana bahasa yang digunakan harus mudah dicerna dan tidak membingungkan. (Mony, 2020:59), Bahasa Indonesia yang digunakan dalam jurnalistik perlu dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, mencerminkan cara bicara yang biasa mereka gunakan. Dengan demikian, tulisan jurnalistik akan lebih efektif dalam menjangkau berbagai kalangan pembaca, dari yang berpendidikan tinggi hingga masyarakat umum, tanpa adanya hambatan pemahaman.

Berdasarkan uraian dan teori yang telah dipaparkan, sebaiknya jika kutipan berita yang belum populis. Kalimat tersebut ditulis ulang agar sesuai dengan karakteristik bahasa jurnalistik, yakni populis. Kalimat berikut ini dapat dijadikan contoh penulisan yang sesuai.

**Kode data B11-TPO yang telah diperbaiki:**

Keputusan majelis hakim ini memberikan keringanan yang cukup signifikan bagi terdakwa. Sebelumnya, dalam tuntutananya, Jaksa Penuntut Umum menuntut Azis Martua Siregar dengan hukuman penjara selama 20 tahun dan denda sebesar Rp3,85 miliar dengan hukuman pengganti 7 bulan jika tidak dibayar.

**D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa jurnalistik dalam berita *Batamnews* edisi Juni 2025 belum sepenuhnya konsisten dengan prinsip-prinsip jurnalistik, terutama dalam aspek kepopulisan bahasa. Beberapa berita masih menggunakan kalimat panjang, istilah teknis dan hukum yang kurang familiar, serta istilah asing yang tidak dijelaskan. Akibatnya, bahasa berita menjadi kurang populis dan kurang mudah

dipahami, meskipun substansi informasi tetap tersampaikan secara faktual dan lengkap.

Meskipun begitu, kualitas bahasa jurnalistik *Batamnews* tergolong cukup baik karena unsur 5W + 1H tetap tercakup dalam setiap berita. Penelitian ini menekankan pentingnya penyederhanaan diksi, penghindaran istilah yang membingungkan, dan penyusunan kalimat yang lebih ringkas agar berita lebih komunikatif dan dekat dengan pembaca. Dengan perbaikan tersebut, media daring dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dan membuat berita lebih populer, jelas, serta mudah dicerna oleh seluruh lapisan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbi-AL-Fandi*, H. (2021). *Pengantar Jurnalistik* (1 (ed.)). Bildung.
- Daulay, H. (2016). *Jurnalistik dan Kebebasan Pres* (N. N. Muliawati (ed.)). PT Remaja Roksada.
- Ginting, L. S. dewi. (2020). *Jurnalistik Kemahiran berbahasa produktif* (Guepedia (ed.)). Guepeide.
- Hikmat, H. M. (2018). *Jurnalistik Literary Journalism* (Riefmanto (ed.); 1st ed.). Prenadamedia group.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif panduan penelitian berserta contoh proposal* (K. Erdi (ed.); 2nd ed.). Alvabeta Cv.
- Juwito. (2008). *Menulis Berita dan feature's*. Unesa Universitas press.  
file:///C:/Users/user/Downloads/juwito referensi.pdf
- Mony, H. (2020). *BahasaJurnalistik* (T. Yuliyanti (ed.); 1st ed.). Deepulish publisher.
- Muhammad Hasan, T. K. H., Syahrial Hasibuan, I. R., Sitti Zuhaerah Thalbah, M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M. ., Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M. P., Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M. P., Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, SKM., M.Kes, Dr. Nahriana, M. P., Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd., Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M. S., & Azwar Rahmat, M.TPd, Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum, Nur Arisah, S.Pd., M. P. (2022). *Metode penelitian*

- kualitatif* (M. Hasan (ed.); 1st ed.).  
CV Tahta Media Group.
- Musman, A., & Mulyadi. (2020).  
*Jurnalisme Dasar* (I. Wuladari  
(ed.)). Komunika.
- Nugroho, B., & Samsuri. (2013). *Pres  
Berkualitas Masyarakat* (A.  
Sireger (ed.); 1st ed.).  
DewanPres.
- Santoso, H. D., & Lestari, D. L. (2019).  
*Jurnalistik Online* (P. R. N (ed.);  
1st ed.). MBridge Press.
- Suherdiana, D. (2020). *Jurnalistik  
Kontenporer* (Cetakan Pe).
- Suherdina, D. (2020). *Jurnalistik  
Kontenporer* (A. A. Maarif (ed.);  
1st ed.). CV Mimbar Pustakan.
- Sumarinda, H. (2020a). *Bahasa  
Jurnalistik* (R. Karyanti (ed.); 7th  
ed.).
- Sumarinda, H. (2020b). *Jurnalistik  
Indonesia* (R. Karyati (ed.); 4th  
ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Wahjuwibo, S. I. (2015). *Pengantar  
jurnalistik teknik penulisan berita,  
Artikel, & Feature*. Matana Publis.
- Zaenudin. (2022). *The Journalist  
Bacaan Wajib Wartawan,  
Redaktur, Editor, Mahasiswa,  
Jurnalistik* (S. N. Nurbaya (ed.);  
1st ed.). Simbiosis Rekatama  
Media.
- Jurnal :**
- Aryusmar. (2011). Karakteristik  
Bahasa Jurnalistik dan  
Penerapannya Pada Media  
Cetak. *Humaniora*, Vol.2 No.2,  
1210–1218.
- Munte, D. (2024). *Jumlah Media  
Massa di Indonesia 47.000,  
Wartawan 250.000.*  
<https://www.hariansib.com/Medan-Sekitarnya/402620/jumlah-media-massa-di-indonesia-47000-wartawan-250000/>
- Timparosa Fery. (2019). *Wartawan di  
Poso dibekali penulisan berita  
bahasa Indonesia baku.*  
<https://sulteng.antaranews.com/berita/77864/wartawan-di-poso-dibekali-penulisan-berita-bahasa-indonesia-baku>